

**Gereja Yang Melestarikan Lingkungan: Pelayanan Pastoral Holistik Tranformatif
Dalam Menghadapi Krisis Ekologi**

¹ Tabita Kesatriani Suci Sondakh, ² Mieke Nova Sendow, ³ Denny Adri Tarumingi

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹sondakhtabita9@gmail.com, ²sendowmn@gmail.com, ³denny_tarumingi@teologi-ukit.ac.id,

ABSTRACT

Realitas yang terjadi di seluruh dunia bahwa manusia sedang menghadapi masalah yang berkaitan dengan lingkungan yaitu krisis ekologi. Dalam menghadapi masalah ini maka dibutuhkan suatu bentuk pelayanan yang tepat yaitu pelayanan pastoral tranformatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji pelayanan pastoral holistik tranformatif dalam menghadapi krisis ekologi. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Temuan dari penelitian ini yaitu pelayanan pastoral tranformatif merupakan pelayanan pastoral yang memperhatikan kepada pelayanan pastoral secara utuh mencakup individu dan masyarakat serta lingkungan hidup. Pelayanan pastoral holistik tranformatif membebaskan alam dari sikap eksploitasi manusia terhadap alam. Melalui pelayanan pastoral dengan edukasi kepada anggota jemaat maka terjadi perubahan pemahaman dan sikap. Timbulnya kesadaran dari anggota jemaat mengenai tugas tanggung jawab untuk merawat dan memelihara alam yang berlandaskan kasih.

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral; Eko-teologi; Krisis ekologi

ABSTRAK

The reality that occurs throughout the world is that humans are facing problems related to the environment, namely the ecological crisis. In facing this problem, an appropriate form of service is needed, namely transformative holistic pastoral care. The purpose of this study is to describe and examine transformative holistic pastoral care in facing the ecological crisis. The author uses a qualitative research method using a literature approach. The findings of this study are that transformative pastoral care is pastoral care that focuses on pastoral care as a whole, including individuals and society and the environment. Transformative holistic pastoral care liberates nature from the attitude of human exploitation of nature. Through educational services to congregation members, there is a change in understanding and attitude. There is an awareness of the congregation members regarding the duty of responsibility to care for and maintain nature based on love.

Keywords: Pastoral Ministry; Eco-theology; Ecological crisis

Pendahuluan

Kerusakan alam merupakan suatu realitas yang dihadapi oleh manusia di berbagai negara di dunia ini. Kerusakan lingkungan berkaitan dengan menipisnya sumber daya seperti udara, air dan tanah. Kerusakan lingkungan juga mencakup kerusakan ekosistem dan habitat serta populasi. Pada tahun 2004 PBB menyatakan bahwa kerusakan lingkungan merupakan salah satu dari ancaman kemanusiaan.¹ Krisis ekologi yang terjadi secara global mengancam eksistensi dan keberlangsungan semua makhluk hidup di bumi ini. Krisis ekologi ini membuat manusia menghadapi keadaan yang membahayakan kehidupan manusia. Menurut Berry kerusakan yang sangat hebat telah dialami bumi, dalam penelitiannya memaparkan bahwa setiap tahun terdapat sekitar sepuluh ribu spesies punah di bumi.²

Krisis ekologi merupakan suatu masalah yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Hampir setiap tahun masalah banjir dialami di berbagai daerah di Indonesia dan ekosistem yang rusak menjadi pemicu terjadinya banjir. Musim kemarau yang berkepanjangan yang mengakibatkan kebakaran hutan dan tanah longsor menjadikan bukti bahwa manusia mengalami krisis lingkungan.³ Kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia mengakibatkan terjadinya penurunan persediaan air bersih dan tingkat kesuburan tanah. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki tingkat emisi karbon yang tinggi. Menurut Admaja Indonesia mengalami tingkat kerusakan lingkungan yang parah karena indeks keamanan udara melebihi batas aman. Melalui laporan yang dilakukan *Air Pollution Index* menemukan bahwa terdapat beberapa kota-kota di Indonesia seperti Jakarta dan Bandung serta Surabaya yang tidak mempunyai udara segar yang dihirup oleh manusia.⁴

Krisis ekologi juga berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup. Menurut Sonny Keraf Krisis ekologi yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh perilaku manusia yang salah terhadap alam yang dilandaskan pada pemahaman yang keliru mengenai alam. Pada zaman moderen sekarang ini manusia berlomba-lomba menguasai dan menggunakan alam untuk kepentingan mereka. Alam dijadikan objek oleh manusia sehingga alam dapat digunakan untuk kepentingan manusia.⁵ Krisis ekologi ini mempunyai hubungan dengan tindakan kapitalisme global yang secara serakah mengambil sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi.⁶ Tindakan-tindakan

¹ Muhammad Gunawan and Yaya Setiadi, "Perbandingan Pengelompokan Pada Wilayah Berdasarkan Tingkat Kerusakan Lingkungan Di Indonesia," *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika* 8 (2023). 1

² Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³ Aritonang. 203

⁴ Inggia Sari and Kasman Karimi, "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK DAN KONSUMSI ENERGI TERHADAP DEGRADASI LINGKUNGAN DI INDONESIA," *Universitas Bung Hatta* 1 (2023). 47

⁵ Nirwasui Awang, Yusak Setyawan, and Ebenhaizer Timo, "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 4 (2019). 140-141

⁶ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*. 204

manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan mengakibatkan krisis ekologi. Sikap keserakahan manusia dalam menggunakan alam untuk mendapatkan keuntungan membawa dampak yang negatif bagi keberlangsungan hidup seluruh ciptaan yang hidup di bumi. Manusia memiliki sifat superioritas yang menganggap bahwa alam sebagai inferior. Sifat superioritas tersebut mengakibatkan manusia mempunyai sifat konsumtif dan eksploitasi terhadap alam. Tindakan-tindakan ini juga dipengaruhi oleh pandangan kapitalisme dan materialisme serta pragmatisme.⁷

Menurut Cinebell Pelayanan pastoral barat mempunyai fokus pada penyembuhan pikiran dan jiwa individu. Cinabell berpendapat bahwa sangat penting untuk melampaui fokus utama pada penyembuhan psikologis dan spiritual menuju dimensi yang lebih luas misalnya terkait dengan masalah-masalah yang terjadi di dalam konteks manusia. Pelayanan pastoral yang berorientasi pada individualistik harus digantikan dengan pelayanan pastoral yang membumi sehingga pelayanan pastoral yang dilakukan membawa relevansi yang sesuai dengan konteks. Pelayanan pastoral holistik ini membantu menyelamatkan bumi untuk semua ciptaan sehingga dalam pelayanan pastoral harus mengintegrasikan pemulihan ekologi.⁸ Jadi pelayanan pastoral yang holistik merupakan pelayanan pastoral yang memberikan perhatian kepada lingkungan hidup.

Terdapat penelitian sebelumnya pelayanan pastoral terhadap lingkungan hidup yaitu pelayanan pastoral berbasis ekologi sebagai upaya pelestarian lingkungan hidup yang ditulis oleh Budiman dan Laukapitang. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Gereja harus mengupayakan agar jemaat menjadi agen untuk perubahan untuk melestarikan alam. Selain itu gereja dapat membuat suatu komunitas yang memiliki kepedulian dalam melestarikan alam dan membangun bank sampah yang membawa manfaat bagi lingkungan hidup. Pelayanan pastoral berbasis ekologi memberi penekanan kepada liturgi, pengajaran dan penginjilan.⁹ Selain itu terdapat penelitian yang membahas aksi pastoral dalam mengatasi kerusakan ekologi di Desa Jumateguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi yang ditulis oleh Elisamark dan Krisella. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat setempat mempunyai kesadaran terhadap kerusakan alam namun mereka tidak melakukan aksi konkret dalam menghadapi masalah tersebut.¹⁰ Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan teori yang berbeda yaitu pelayanan pastoral holistik tranformatif dalam pencegahan krisis ekologi.

⁷ Delinda Arintonang, Roberto Silitonga, and Destri Hutaauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis," *STT Real Batam* 6 (2023). 140.

⁸ Howard Clinebell, "Greening Pastoral Care to Reciprocally Heal Persons and the Earth," *Routledge* 133 (2000). 4-5

⁹ Sabda Budiman and Yunus Laukapitang, "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 5 (2024). 82

¹⁰ Elisamark Sitopu and Krisella Pasaribu, "Aksi Pastoral Dalam Mengatasi Kerusakan Ekologi Di Desa Jumateguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi," *Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 20 (2022). 140

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak pelayanan pastoral yang hanya berfokus kepada Individu sehingga dengan pelayanan pastoral holistik tranformatif untuk pencegahan krisis ekologi maka pelayanan pastoral yang dilakukan gereja dapat kontekstual dan menjawab masalah-masalah manusia secara holistik. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengkaji pelayanan pastoral holistik tranformatif dalam menghadapi krisis ekologi. Penulis menggunakan teori ini karena pelayanan pastoral holistik tranformatif menekankan pada pelayanan pastoral gereja untuk memelihara ciptaan Allah yang berdemensi luas. Pelayanan pastoral ini melihat bahwa manusia dan masyarakat serta lingkungan merupakan satu kesatuan sebagai ciptaan Allah sehingga sangat penting untuk memberi perhatian kepada masalah-masalah lingkungan hidup yang terjadi di dalam kehidupan manusia¹¹

Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memberikan fokus pada hal terpenting dari suatu kejadian. Pemaknaan dibalik fenomena tersebut memberikan sumbangsi terhadap konsep teori.¹² Penulis menggunakan pendekatan kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Objek utamanya yaitu literatur dan buku-buku. Supaya tercapai tujuan penelitian maka dalam penelitian ini menggunakan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan krisis ekologi yang terjadi di dunia ini dan pelayanan pastoral holistik tranformatif. Teknik analisa data dalam penelitian ini yaitu pertama reduksi data yaitu proses pembuangan data-data sehingga dapat memilih hal-hal yang pokok dan penting. Kedua penyajian data, proses menyajikan data bertujuan untuk mensistematikan data yang sudah direduksi agar lebih jelas.¹³ Ketiga menarik kesimpulan, dalam proses menarik kesimpulan dicari makna supaya data bukan hanya sampai pada tataran digambarkan tetapi juga ditafsirkan. Pada proses penafsiran data harus dilakukan pengembangan ide-ide dengan argument yang berdasarkan pada data yang ditemukan dari hasil reduksi dan penyajian data.¹⁴

HASIL PEMBAHASAN

Krisis ekologi

Krisis ekologi merupakan ancaman yang dihadapi manusia di seluruh dunia sehingga krisis ekologi menjadi isu global. Krisis Ekologi terdiri dari dua kata yaitu krisis

¹¹ Jan Aritonang, *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala* (BPK Gunung Mulia, 2023). 250

¹² Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2018). 218

¹⁴ Suharsaputra. 219

dan ekologi. Kata krisis memperlihatkan kondisi lingkungan yang berbahaya dan parah. Krisis ekologi menunjukkan keadaan lingkungan yang mengalami kerusakan dan ketidakseimbangan sistem ekologi. Dokumen WCC dengan judul *Justice, Place and The Integrity of Creation* menjelaskan bahwa bumi mengalami krisis yang sangat besar. Terdapat dua faktor yang menyebabkan krisis ekologi yaitu faktor alam dan tindakan manusia. Bencana alam yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan alam, misalnya tsunami dan gempa bumi. Namun terdapat faktor utama yang mengakibatkan kerusakan alam yaitu tindakan manusia karena keinginan berkuasan dan ketidakpuasaan manusia. hal tersebut dapat dilihat dari tindakan manusia yang merusak alam secara terus menerus demi kepentingan manusia. Setiap aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan membawa dampak negatif bagi lingkungan. Selain itu pemikiran dan pemahaman manusia yang menganggap bahwa manusia yang berkuasa membuat manusia melakukan eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan dampak yang dialami.¹⁵ Eksploitasi secara masif terhadap sumber daya alam terjadi di dunia ini, dimulai secara bersamaan dengan hadirnya Revolusi Industri. Eksploitasi ini mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam.¹⁶

Krisis ekologi merupakan realitas yang dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan manusia di bumi ini. Salah satu dampak yang dirasakan yaitu pemanasan global. Pemanasan global dapat mengakibatkan perubahan cuaca dan iklim. Krisis ekologi ini juga berdampak pada kualitas udara dan air serta tanah karena terjadi penurunan kualitas terhadap sumber daya tersebut. Terjadinya penurunan kualitas udara bersamaan dengan peningkatan polusi udara yang dihasilkan oleh kendaraan dan produksi industri yang semakin meningkat. Kualitas air juga mengalami degradasi yang disebabkan oleh sampah plastik dan limbah-limbah berbahaya. Kondisi pencemaran air semakin parah karena terjadi penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan hilangnya sumber-sumber air bersih.¹⁷ Pohon memiliki peran dalam mengurangi polusi air sehingga penebangan hutan secara besar-besaran dapat mengakibatkan polusi air semakin meningkat.¹⁸

Borrong menjelaskan bahwa kerusakan alam juga dipengaruhi oleh pemahaman manusia yang menganggap bahwa perilaku rasionalistik bersifat nir-etika mempengaruhi manusia dalam mengelola alam. Kerusakan alam diakibatkan oleh manusia yang menganggap bahwa alam merupakan objek kekuasaan dari manusia yang merasa tidak

¹⁵ Aritonang, Silitonga, and Hutauruk, "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis."b148

¹⁶ Borrong, *Etika Bumi Baru*.

¹⁷ Heri Purwanto, "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi," *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 1 (2021). 186

¹⁸ Dwi Fitriandhini and Aprizon Putra, "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati," *Universitas Negeri Padang* 3 (2022). 222.

terbatas. Selain itu dengan perkembangan teknologi membuat manusia lebih mudah untuk mengeksploitasi alam. Misalnya hutan diubah menjadi tempat pemukiman bagi masyarakat. Teknologi dijadikan alat untuk membantu manusia mengeksploitasi alam sesuai dengan kebutuhan manusia. Pembabatan hutan untuk mencari keuntungan dimudahkan dengan menggunakan teknologi yang semakin canggih. Pembabatan hutan mengakibatkan terjadinya erosi dan banjir yang menghancurkan lingkungan sekitar.¹⁹

Yusak menjelaskan bahwa Krisi ekologi juga berkaitan dengan praktik kapitalisme global yang dengan keserakahannya mengambil sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia dan pertumbuhan ekonomi. Kapitalisme global memberikan sumbangan yang besar terhadap kerusakan alam yang terjadi di bumi ini.²⁰ Kapitalisme merupakan sistem yang berfokus untuk mencari keuntungan dan modal dalam ekonomi pasar. Sistem ini yang membuat manusia mencari keuntungan sebesar-besarnya dari alam. Kapitalisme global mendorong manusia untuk mengubah alam demi keuntungan manusia. Keuntungan bisnis didapatkan dengan penggunaan sumber daya alam secara masif. Ketika bersaing di dalam industri global maka semakin dibutuhkan sumber daya alam yang besar. Alam dijadikan tempat untuk pembangunan dan pengembangan industri sehingga mengakibatkan kerusakan alam. Praktik kapitalisme global yang mengambil sumber daya alam secara terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya krisis ekologi.²¹

Eco-Teologi

Eco-teologi merupakan respon yang timbul atas krisis ekologi yang serius dan membawa ancaman dalam kehidupan manusia di bumi. Eko-teologi merupakan ekspresi dari teologi kontekstual yang timbul dalam kesadaran terhadap realita yang terjadi yaitu krisis ekologi pada kahir abad 20 dan awal abad 21. Eco-teologi terdiri dari *Eco* yang merujuk pada pendekatan *ecology* dan teologi . Eco-teologi juga berhubungan dengan menjawab persoalan-persoalan lingkungan dari perspektif Kristen. Eko teologis mempunyai tujuan untuk menjelaskan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang merupakan sistem saling terkait. Seluruh ciptaan hidup saling berhubungan dengan ciptaan yang lain.²² Jadi ekoteologi merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan masalah-masalah yang terjadi di bumi ini dengan menggunakan perspektif teologi kristen.

¹⁹ Borrong, *Etika Bumi Baru*. 31.

²⁰ Yusak Setyawan, *MENUJU EKO-EKLESIOLOGI: GEREJA DALAM KONTEKS PERSOALAN EKOLOGIS DI INDONESIA* (Jakarta: PERSETIA, 2015). 162

²¹ Seferinus Gejang and Stanislaus Sarno Ega Thea, "PARADOKS KNOWLEDGE IS POWER DAN KAPITALISME SERTA KRISIS EKOLOGI DI INDONESIA: TINJAUAN FILOSOFIS MENURUT PEMIKIRAN SIR FRANCIS BACON," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8 (2024). 262-263

²² Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*. 205

Ekoteologi juga merespon masalah seperti krisis ekologi yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Menurut Martin Harun kejadian 1:28 ditafsirkan ulang untuk memperhatikan kondisi ekologi. Kata “menaklukan” dan “berkuasa” sebagai “menjejak-jejak” seperti dalam Yoel 4:13 dalam konteks memeras anggur. Konteks ini dibangun dengan konteks Timur Tengah sehingga “taklukkanlah” dan “berkuasalah” memperoleh pemaknaan baru yaitu seperti seorang gembala yang merawat binatang dengan baik-baik. Jadi kata menaklukkan dimaknai sebagai mengelolah tanah²³. Pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada manusia untuk memelihara dan menjaga lingkungan dengan kasih dan tanggung jawab. Di dalam menjalani kehidupan Allah menghendaki supaya manusia dapat menjaga dan melestarikan alam sehingga alam dapat dihuni oleh semua makhluk hidup. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan bijaksana.²⁴ Sejalan dengan itu Ebenhaezer menjelaskan bahwa manusia memiliki tugas untuk merawat dan memelihara alam. Manusia ditempatkan oleh Allah di antara ciptaan lain supaya manusia dapat menampakkan cinta kasih Allah kepada ciptaan lain.²⁵

Allah mengasihi seluruh ciptaan-Nya termaksud alam ini. Kasih Allah tidak terbatas dan tidak berpihak hanya kepada manusia. Kepedulian Allah bukan hanya kepada manusia melainkan kepedulian-Nya termaksud seluruh ciptaan. Hal ini dapat dilihat dari kisah air bah pada zaman Nuh. Tuhan menyelamatkan dari banjir besar manusia dan binatang-binatang beragam jenis termaksud yang haram agar dilindungi hidup mereka selama air bah. Setelah peristiwa air bah Allah membuat perjanjian bukan hanya kepada manusia tetapi kepada ciptaan-Nya yang lain. Kepedulian Allah kepada makhluk lain juga dapat dilihat dalam Ulangan 22:6 bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kelangsungan hidup dari binatang lain. Jadi kasih Allah kepada ciptaan-Nya juga meliputi kasih-Nya kepada alam dan lingkungan hidup tempat manusia hidup. Bertolak dari kasih Allah kepada seluruh ciptaan-Nya maka di dalam menjalani kehidupan manusia bertindak sebagai agen moral yang dituntun oleh etika kepedulian dan tanggung jawab.²⁶

Borrong menjelaskan bahwa tugas panggilan gereja di dunia ini termaksud memelihara alam atau lingkungan. Gereja tidak dapat menolak tugas panggilannya dalam keterlibatan secara aktif untuk memelihara lingkungan sebagai wujud nyata iman kepada Allah, Sang Pencipta dan Penebus. Allah memanggil manusia untuk bersaksi bagi dunia

²³ Aritonang, 211

²⁴ Dzulkifli Sanjani, Megayanty Yoland, and Robiyanto Sultra, “KAJIAN EKOTEOLOGI TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KOTA RANTEPAO BERDASARKAN KEJADIAN 1:28 SERTA KAITANNYA DENGAN FALSAFAH TALLU LOLONA,” *Humanisa* 1 (2023). 462

²⁵ Ebenhaizer Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi Dari Perspektif Sosiologi* (Salatiga: Satya Waca University Press, 2018). 58

²⁶ Timo, *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi Dari Perspektif Sosiologi*. 95.

mengenai kasih Allah yang menyelamatkan.²⁷ Sejalan dengan hal tersebut maka Eko teologi memberi penekanan bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap ciptaan sehingga orang-orang percaya dipanggil untuk mengambil bagian dalam pemeliharaan alam semesta. Kata terlibat aktif ini berhubungan dengan manusia tidak mempunyai tanggung jawab total atas kosmos melainkan ikut serta secara aktif dan proaktif dalam batasan-batasan sebagaimana manusia. Di luar kemampuan manusia terdapat kekuasaan kasih Tuhan Allah. Manusia yang termaksud dalam eklesia menjadi penggerak dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Allah. Jadi manusia memiliki tanggung jawab dalam melestarikan alam. Tanggung jawab melestarikan alam terwujud dalam tindakan-tindakan yang dilakukan manusia terhadap alam.²⁸

Pelayanan pastoral holistik tranformatif untuk menghadapi krisis ekologi

Pelayanan pastoral tidak dapat dilepaskan dengan teologi pastoral, karena refleksi pastoral yang relevan dan kontekstual berasal dari pengalaman nyata sehingga pelayanan pastoral menjadi penting dalam membangun teologi pastoral yang kontekstual. Pemahaman mengenai teologi pastoral akan menjadi terbatas, jika pemahaman mengenai pelayanan pastoral juga sempit. Sebaliknya pemikiran teologi pastoral menjadi luas ketika pemahaman mengenai pelayanan pastoral menjadi luas. Menurut Madya Utama bahwa pelayanan pastoral yang luas berarti melakukan pelayanan pastoral seluas kenyataan kehidupan. Pelayanan pastoral selalu menyentuh semua realitas kehidupan manusia dan masyarakat serta lingkungan hidup.²⁹

Daniel susanto menjelaskan bahwa pelayanan pastoral holistik mencakup pelayanan pastoral yang luas dan tidak terbatas hanya kepada individu atau masyarakat melainkan termaksud pelayanan yang memperhatikan lingkungan hidup. Pelayanan pastoral holistik didasari oleh pemikiran teologi pastoral yang luas dan terbuka. Esensi dari pelayanan pastoral holistik yaitu terdapat pemahaman bahwa pelayanan pastoral intinya mencerminkan pemeliharaan Allah kepada ciptaan-Nya. Melalui Pelayanan pastoral holistik maka gereja terdapat panggilan untuk memelihara ciptaan Allah yang berdimensi luas. Pelayanan pastoral holistik melihat bahwa manusia dan masyarakat serta lingkungan yang merupakan bagian dari kesatuan ciptaan Allah. Ketiganya mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Jadi dalam pelayanan pastoral holistik menekankan keutuhan.³⁰ Pelayanan pastoral juga mencerminkan pengabungan dua kata yaitu memelihara dan memedulikan sehingga nampak sebuah sikap kepedulian dan pemeliharaan.³¹ Di dalam

²⁷ Borrang, *Etika Bumi Baru*. 258

²⁸ Setyawan, *MENUJU EKO-EKLESIOLOGI: GEREJA DALAM KONTEKS PERSOALAN EKOLOGIS DI INDONESIA*. 190

²⁹ Yulian Anouw, *PENDAMPINGAN PELAYANAN PASTORAL* (Sulawesi Selatan: Ruang Tentor, 2023). 157-158

³⁰ Aritonang, *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. 249-250

³¹ John Patton, *From Ministry to Theology- Pastoral Action and Reflection* (Nashville: Abingdon Press, 1990).65.

pelayanan pastoral harus menunjukkan kepedulian dan pemeliharaan kepada lingkungan tempat seluruh ciptaan hidup dan berkembang.

Ruang lingkup pelayanan pastoral semakin luas seiring dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan kebutuhan untuk menyikapi masalah tersebut. Ilmu-ilmu pengetahuan lain dapat membantu untuk merespon masalah-masalah yang dihadapi manusia. Pelayanan pastoral holistik menggunakan bidang ilmu sehingga pelayanan yang dilakukan dapat relevan sesuai dengan konteksnya. Pelayanan pastoral holistik merupakan pelayanan yang memiliki bidang luas karena itu pelayanan itu tidak hanya diterangi dengan disiplin teologi. Pelayanan pastoral holistik memerlukan pendekatan interdisiplin. Masalah-masalah manusia dan masyarakat serta lingkungan hidup dapat didekati oleh berbagai disiplin ilmu yang berbeda misalnya ekologi, antropologi, sosiologi. Akan tetapi teologi pastoral tetap menempati peran penting dalam pelayanan pastoral holistik.³²

Dalam Pelayanan pastoral maka gereja memberikan respon terhadap masalah-masalah kemanusiaan. Krisis ekologi merupakan salah satu masalah kemanusiaan yang dihadapi manusia di zaman sekarang, karena itu krisis ekologi menjadi perhatian gereja dalam melaksanakan pelayanan pastoralnya. Pelayanan pastoral holistik transformatif merupakan pelayanan pastoral yang bersifat utuh sekaligus mempunyai fungsi transformatif yaitu berarti memberdayakan dan membebaskan individu dan masyarakat serta lingkungan dari semua bentuk eksploitasi yang merusak alam. Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus kepada usaha menolong individu-individu yang mempunyai masalah melainkan melampaui hal tersebut karena pelayanan pastoral diarahkan untuk mentransformasi masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup.³³

Menurut Clinabell pelayanan pastoral tertuju untuk mengungkap dan mengoptimalkan semua potensi pemulihan semua makhluk hidup. Pelayanan pastoral memberikan perhatian bukan hanya kepada manusia melainkan kepada semua ciptaan-Nya. Tujuan dari pelayanan pastoral yaitu untuk membebaskan dan memberdayakan serta memelihara. Tugas pembebasan ini merupakan konsep yang luas karena mencakup kehidupan secara utuh. Tugas pelayanan pastoral yang berlandaskan dengan kesadaran ekologi yaitu membebaskan alam dari dominasi dan eksploitasi manusia. Pelayanan pastoral yang transformasi berhubungan dengan pemulihan individu dan masyarakat serta keseimbangan alam. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan diri sendiri dan masyarakat serta lingkungan dimana manusia hidup.³⁴

Alam merupakan ciptaan Tuhan yang saat ini berada dalam keadaan kerusakan lingkungan di berbagai tempat atau krisis ekologi. Maka dalam proses pelayanan pastoral

³² Aritonang, *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. 250

³³ Besly Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *THEOLOGIA IN LOCO* 1 (2018). 36

³⁴ Daniël Louw, *Intercultural and Interreligious Pastoral Caregiving* (English: Norderstedt, 2015). 150

membutuhkan fungsi pastoral menyembuhkan. Di dalam fungsi pastoral terdapat fungsi *healing* yang mempunyai arti mengatasi kerusakan dengan cara memperbaiki. Fungsi menyembuhkan ini dapat dikaitkan dengan masalah krisis ekologi. Dengan fungsi pastoral menyembuhkan maka orang-orang kristen dapat menolong supaya alam ciptaan Tuhan yang telah dirusak, dapat dipulihkan kembali sehingga mengalami kebebasan dari praktik-praktik eksploitasi alam. Orang-orang Kristen dapat memelihara alam supaya alam dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Potensi-potensi di alam tidak di rusak, melainkan potensi-potensi tersebut dipelihara dan dilestarikan.³⁵

Clebsch menjelaskan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya dilakukan oleh pendeta melainkan tugas pelayanan pastoral ini juga dilakukan oleh semua orang-orang Kristen. Dalam pelayanan pastoral holistik tranformatif dalam menghadapi krisis ekologi maka persekutuan jemaat harus didasarkan dengan sikap kepedulian dan menghormati lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan. Semua orang kristen dipanggil untuk memelihara alam di dalam menjalankan tugas pelayanan pastoral.³⁶ Di dalam pelayanan pastoral gereja dapat membentuk suatu kelompok kerja yang dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi lingkungan. Melalui kerja sama tersebut gereja dapat membuat program-program yang membawa dampak positif terhadap lingkungan hidup. Misalnya program bank sampah yang dapat mengubah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat sehingga sampah tersebut tidak mencemari lingkungan.³⁷

Pelayanan pastoral yang berbasis ekologi memberi penekanan terhadap tindakan pastoral untuk merespon keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekologi. Pelayanan pastoral ini membantuk kehidupan jemaat yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Selain itu pelayanan pastoral yang berlandaskan ekologi juga mendorong anggota jemaat untuk menjadi agen perubahan dan pelestarian alam. Tindakan kepedulian yang nyata menjadi bagian dalam pelayanan pastoral berbasis ekologi.³⁸ Gereja mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan alam yang merupakan bagian dari pelayanan gereja di tengah-tengah masyarakat. Melalui pelayanan pastoral gereja dapat mengidentifikasi isu-isu kemanusiaan dan sosial termaksud krisis ekologi.

Menurut Robert setio krisis ekologi juga berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap alam karena itu dalam menyikapi permasalahan krisis ekologi maka tidak hanya ditangani secara pragmatis dan instan melainkan dibutuhkan perubahan cara pandang manusia. Perubahan paradigma merupakan respon yang mendasar dalam

³⁵ Aritonang, *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. 258

³⁶ Louw, *Intercultural and Interreligious Pastoral Caregiving*. 151

³⁷ Budiman and Laukapitang, "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup."92

³⁸ Budiman and Laukapitang.86

menghadapi krisis ekologi.³⁹ Dalam menghadapi Krisis ekologi bukan hanya menyoar pada hal-hal yang berkaitan dengan teknis melainkan diperlukan edukasi untuk anggota jemaat. Tujuan pembinaan ini untuk menciptakan kesadaran supaya manusia menghargai alam ciptaan-Nya.⁴⁰ Melalui pelayanan pastoral gereja dapat mengedukasi warga jemaat tentang pentingnya melestarikan alam. Tugas edukasi merupakan bagian dari fungsi mengasuh atau *nurturing* dalam pelayanan pastoral. Fungsi mengasuh berarti menolong anggota jemaat untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki. Potensi tersebut mengarah kepada pertumbuhan dan perkembangan yang holistik.⁴¹

Dengan mengedukasi anggota jemaat maka dapat mengembangkan potensi atau kemampuan untuk memelihara alam ini. Kemampuan mereka untuk mengelola lingkungan hidup yang berlandaskan kasih. Melalui edukasi yang dilakukan gereja maka dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan alam. Dalam proses mengedukasi jemaat penting untuk menekankan tugas tanggung jawab manusia dalam memelihara dan merawat alam. Proses pemelihara alam dilandaskan dengan kasih dan tanggung jawab. Dengan mengedukasi anggota jemaat maka terjadi perubahan paradigma yang akan membawa pengaruh signifikan dalam mencegah krisis ekologi yang semakin parah. Perubahan paradigma mempengaruhi tindakan manusia terhadap alam.

Pada dasarnya tranformatif mempunyai arti perubahan sehingga pelayanan pastoral tranformatif mempunyai sifat perubahan. Tranformatif yang didalamnya perubahan pada intinya yaitu untuk memberdayakan dan membebaskan. Perubahan ini merupakan suatu perubahan yang mendasar dan bukan suatu perubahan yang hanya pada tingkat mendasar. Sejalan dengan itu maka Emmanuel Lartey menjelaskan fungsi tranformatif dalam pelayanan pastoral. Menurut Emmanuel fungsi pelayanan pastoral yang tranformatif ini mempunyai sifat yang memberdayakan dan membebaskan. Fungsi membebaskan ini berhubungan dengan pembebasan terhadap masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Fungsi membebaskan ini dapat meningkatkan kesadaran manusia terhadap masalah-masalah sosial. Sifat yang memberdayakan terekspresikan dalam kerjasama antar orang-orang dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.⁴² Fungsi memberdayakan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada seseorang dan kelompok supaya dapat berpikir dan bertindak dengan cara yang dapat membawa pada kebebasan yang lebih besar termaksud terbebas dari tindakan menghancurkan alam.⁴³

³⁹ Robert Setio, "DARI PARADIGMA 'MEMANFAATKAN' KE 'MERANGKUL' ALAM," *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 37 (2013). 170

⁴⁰ Borrang, *Etika Bumi Baru*. 287.

⁴¹ Jacob Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 9

⁴² Aritonang, *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. 255

⁴³ Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." 30

Robert menjelaskan bahwa dalam menghadapi krisis ekologi yang semakin parah maka sangat penting untuk merubah sikap yang mendasar.⁴⁴ Sikap yang merusak alam dapat memperburuk kondisi krisis ekologi yang dialami di seluruh dunia, karena itu perubahan sikap merupakan hal yang penting dalam menghadapi krisis ekologi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia. Sikap menghargai dan mengasihi alam sebagai ciptaan Allah dapat mencegah manusia untuk mengeksploitasi alam yang mengarahkan kepada krisis ekologi. Selain itu sikap menghargai alam mendorong manusia untuk senantiasa melestarikan alam dengan bijaksana. Perubahan sikap ini dapat diterapkan oleh setiap orang-orang Kristen sehingga orang-orang kristen melakukan tindakan kasih dan pemeliharaan kepada alam.

Kesimpulan

Krisis ekologi merupakan realitas yang terjadi di seluruh dunia sehingga pelayanan pastoral sangat penting untuk merespon masalah tersebut. Pelayanan pastoral holistik tranformatif memandang bahwa individu masyarakat dan lingkungan merupakan satu keutuhan sehingga pelayanan pastoral juga memperhatikan masalah krisis ekologi. Dalam menghadapi krisis ekologi sangat penting untuk perubahan pemahaman dan sikap dari manusia. Melalui fungsi mengasuh dalam pelayanan pastoral maka gereja mengedukasi anggota jemaat untuk memelihara alam sebagai bentuk tugas tanggung jawab pelayanan. Perubahan paradigma ini mempegaruhi sikap manusia untuk senantiasa merawat dan memelihara alam dengan bijaksana. Fungsi tranformatif dalam peleyanan pastoral mempunyai sifat perubahan yang menekankan pada pemberdayaan dan pembebasan. Pelayanan pastoral tranformatif ini mendorong agar alam terbebas dalam sikap eksploitasi manusia yang menghancurkan. Pelayanan pastoral tranformatif merupakan bentuk pelayanan yang mengubah pemahaman dan tindakan manusia sehingga mereka dapat menjadi agen untuk melestarikan alam.

⁴⁴ Setio, "DARI PARADIGMA 'MEMANFAATKAN' KE 'MERANGKUL' ALAM." 165

DAFTAR PUSTAKA

Anouw, Yulian. *PENDAMPINGAN PELAYANAN PASTORAL*. Sulawesi Selatan: Ruang Tentor, 2023.

Aritonang, Delinda, Roberto Silitonga, and Destri Hutauruk. "Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis." *STT Real Batam* 6 (2023).

Aritonang, Jan. *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*. BPK Gunung Mulia, 2023.

Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Awang, Nirwasui, Yusak Setyawan, and Ebenhaizer Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 4 (2019).

Borrong, Robert. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Budiman, Sabda, and Yunus Laukapitang. "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* 5 (2024).

Clinebell, Howard. "Greening Pastoral Care to Reciprocally Heal Persons and the Earth." *Routledge* 133 (2000).

- Engel, Jacob. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Fitriandhini, Dwi, and Aprizon Putra. "Dampak Kerusakan Ekosistem Hutan Oleh Aktivitas Manusia: Tinjauan Terhadap Keseimbangan Lingkungan Dan Keanekaragaman Hayati." *Universitas Negeri Padang* 3 (2022).
- Gejang, Seferinus, and Stanislaus Sarno Ega Thea. "PARADOKS KNOWLEDGE IS POWER DAN KAPITALISME SERTA KRISIS EKOLOGI DI INDONESIA: TINJAUAN FILOSOFIS MENURUT PEMIKIRAN SIR FRANCIS BACON." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 8 (2024).
- Gunawan, Muhammad, and Yaya Setiadi. "Perbandingan Pengelompokan Pada Wilayah Berdasarkan Tingkat Kerusakan Lingkungan Di Indonesia." *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika* 8 (2023).
- Louw, Daniël. *Intercultural and Interreligious Pastoral Caregiving*. English: Norderstedt, 2015.
- Messakh, Besly. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *THEOLOGIA IN LOCO* 1 (2018).
- Patton, John. *From Ministry to Theology- Pastoral Action and Reflection*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Purwanto, Heri. "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 1 (2021).
- Sanjani, Dzulkifli, Megayanty Yolanda, and Robiyanto Sultra. "KAJIAN EKOTEOLOGI TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI KOTA RANTEPAO BERDASARKAN KEJADIAN 1:28 SERTA KAITANNYA DENGAN FALSAFAH TALLU LOLONA." *Humanisa* 1 (2023).
- Sari, Inggia, and Kasman Karimi. "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK DAN KONSUMSI ENERGI TERHADAP DEGRADASI LINGKUNGAN DI INDONESIA." *Universitas Bung Hatta* 1 (2023).
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Setio, Robert. "DARI PARADIGMA 'MEMANFAATKAN' KE 'MERANGKUL' ALAM." *Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana* 37 (2013).
- Setyawan, Yusak. *MENUJU EKO-EKLESIOLOGI: GEREJA DALAM KONTEKS PERSOALAN EKOLOGIS DI INDONESIA*. Jakarta: PERSETIA, 2015.
- Sitopu, Elisamark, and Krisella Pasaribu. "Aksi Pastoral Dalam Mengatasi Kerusakan Ekologi Di Desa Jumateguh Kecamatan Siempat Nempu Kabupaten Dairi." *Institut Agama Kristen Negeri Tarutung* 20 (2022).
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Timo, Ebenhaizer. *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi Dari Perspektif Sosiologi*. Salatiga: Satya Waca University Press, 2018.